

PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT JAWA

Laila Listiana Ulya
Qurrota A'yun
Riski Septifani
Moordiningsih

Center for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
lailalistianaulya@gmail.com

Abstraksi. Esensi dari pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang kearah yang lebih baik. Sehingga pendidikan karakter perlu diajarkan sejak dini. Fenomena yang terjadi saat ini bahwa pendidikan karakter sangat di dengung-dengungkan di kalangan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penanaman karakter yang dipilih oleh orangtua kepada anak pada masa kini maupun di masa depan. Metode pendekatan menggunakan metode kualitatif dan pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka kepada 274 staf edukatif dan administratif yang berusia dewasa pada Perguruan Tinggi swasta di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi dengan tema-tema yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pendidikan karakter dari orang tua ke anak. Untuk masa saat ini karakter membangun hubungan interpersonal dengan orang lain merupakan karakter hasil dari didikan orang tua di masa lalu yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini. Sementara pendidikan karakter untuk anak-anak mereka di masa depan, karakter yang terkait dengan penanaman nilai-nilai ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan lebih diutamakan. Kondisi ini membuktikan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan karakter untuk anak di masa yang akan datang.

Kata kunci: pergeseran orientasi, pendidikan karakter, masyarakat Jawa.

Maraknya berbagai permasalahan sosial di masyarakat seperti kekerasan pada anak, perilaku mencontek, tawuran pelajar, pergaulan bebas, narkoba, pelecehan seksual, pengangguran, pembunuhan hingga terkuaknya kasus korupsi petinggi negara menegaskan bahwa budaya negatif merupakan permasalahan kronis kehidupan berbangsa dan bernegara. Moral dan nilai-nilai masyarakat semakin merosot.

Lemahnya karakter masyarakat Indonesia mengakibatkan bangsa kita tertinggal dibanding bangsa lain. Di bidang ekonomi, pendapatan per kapita Indonesia jauh lebih rendah daripada bangsa-bangsa maju (Lestari, 2012).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter kuat. Strategi yang perlu didukung adalah menggunakan cara preventif berupa pendidikan karakter dan moral pada

generasi muda. Salah satu penyebab dari segala permasalahan tersebut terletak pada tingkat mikrosistem yaitu sistem yang paling dekat dengan individu sehari-hari, seperti keluarga dan sekolah. Keluarga menjadi sendi yang sangat penting bagi kehidupan bangsa, mengingat masyarakat Indonesia memiliki corak budaya kolektivistik. Keluarga adalah tempat pertama individu belajar moral, budi pekerti, dan karakter yang di dalamnya terdapat pula proses komunikasi dan interaksi. Ayah dan ibu, dipandang mempunyai kewajiban utama untuk memberikan pendidikan karakter yang baik kepada individu, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter.

Definisi pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Dharma, 2011) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Di sisi lain, manusia hidup dalam setting budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Pendidikan karakter pun menjadi bervariasi sesuai bentukan dan tata nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada budaya tertentu terjadi proses transmisi budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dilakukan dengan enkulturasi dan sosialisasi. Nilai dan karakter yang orangtua

anut cenderung diturunkan ke anak. Pendekatan Psikologi Islam adalah pendekatan kajian keilmuan tentang pengaruh agama Islam pada kehidupan manusia. Pendekatan Psikologi Indigenous merupakan salah satu pendekatan untuk memahami manusia berdasarkan konteks yang melingkupi kehidupan sehari-hari manusia berupa kondisi demografis, biologis, letak geografis, aspek budaya yang mempengaruhi kehidupan psikologis manusia.

Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang menempati sekitar 41,7 % dari 225 juta masyarakat Indonesia yang mempunyai keunggulan budaya yang khas dan dominan. Pola penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Jawa juga memiliki karakteristik yang unik. Bratawijaya (1997) menerangkan bahwa pamardi siwi berasal dari kata pamardi artinya tempat mendidik anak, sedangkan siwi artinya anak. Jadi pamardi siwi adalah tempat mendidik yang memiliki strategis dan jangkauan masa depan serta menitikberatkan upaya yang sungguh-sungguh dari orangtua agar anak-anaknya menjadi orang yang baik yaitu bisa *mendhem jero lan mikul dhuwur*, artinya menutupi lubang sedalam-dalamnya dan memikul tinggi. Maknanya adalah anak wajib menutupi keburukan orangtua dan menjaga nama baik orangtua.

Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur bahasa pulau Jawa

yang bahasa ibunya bahasa Jawa. Orang Jawa membedakan dua golongan sosial : (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi dimana termasuk pegawai negeri dan orang-orang intelektual. Kecuali itu masih ada kelompok ketiga yang kecil tetapi mempunyai prestise yang cukup tinggi yaitu ningrat (*ndara*). Dari segi dasar keagamaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu “abangan” yang cara hidupnya masih ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam dan “santri” yang berusaha hidup sesuai ajaran Islam (Magnis dan Suseno, 2003). Ada tingkatan khas bahasa yang dipakai yaitu, ngoko, madya, krama, yang di dalamnya juga masih dibagi menjadi beberapa sub bagian seperti *andhap* (rendah/kasar), dan *inggil* (tinggi/halus).

Kehidupan orang Jawa menampilkan keberpangkalannya pada nilai-nilai lahiriah yang dianggapnya bisa memberi kebahagiaan dalam hidup dan terjadi suatu krisis di dalam kepercayaan pada nilai-nilai batiniah. Pada umumnya orang-orang Jawa hanya bisa membuktikan keislamannya karena fasih mengucapkan syahadat, namun di samping itu ia tidak sembahyang lima waktu, tidak pula berpuasa, menunaikan rukun Islam kelima dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan agama sehingga di Jawa Tengah dan Jawa Timur sering disebut *Islam Abangan* dalam arti bahwa mereka tak beriman dalam arti kata

sesungguhnya dan hanya mengenal agama pada kulitnya (Hardjowirogo, 1989).

Hubungan interpersonal dan menjaga hubungan baik dengan orang lain di masyarakat Jawa menjadi sesuatu yang diutamakan dan dijunjung tinggi. Kebudayaan mengajarkan warganya untuk memahami peran sesama manusia dan lingkungan alam dalam mewujudkan kedamaian dan ketentraman, *memayu hayuning bawono* ‘menciptakan ketentraman dunia’. Selain itu mengedapankan sikap *andhap ashor* ‘rendah hati’, tidak menggunggulkan diri, berusaha menyenangkan orang, menghindari konflik-konflik dengan cara perilaku dan tutur kata yang halus. Nilai-nilai tersebut diajarkan orangtua supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka sehingga tercipta masyarakat yang saling menghormati.

Praktek gotong royong mewujudkan kerukunan, yaitu saling membantu seperti membantu tetangga dalam membangun rumah, perispana pesta dan melakuakn pekerjaan bersama untuk kepentingan desa seperti pelebaran jalan, perbaikan irigasi, perbaikan jembatan (Magnis dan Susesno, 2003). Adanya budaya *sambatan* dan *rewangan* ‘bergotong royong’ ketika mengadakan pesta pernikahan atau membangun rumah tersebut bisa menjadi salah satu cara masyarakat Jawa untuk membangun relasi yang baik dengan tetangga, teman, dan masyarakat. Budaya

tersebut menjadikan karakter menjaga hubungan interpersonal diterapkan begitu kental pada masyarakat Jawa. Hardjowirogo (1989) mengatakan bahwa dalam hal bahasa dan budaya Jawa berbuat sangat terperinci. Dalam menghadapi seseorang yang lebih tua dalam usia orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia.

Di sisi lain, kebudayaan sebagai suatu pranata yang melekat pada kehidupan rupanya tidak selalu menjadi panduan praktik bermasyarakat di masa kini. Adanya tuntutan kehidupan yang berbeda menjadikan orientasi pendidikan karakter dari orangtua yang akan diberikan pada anak agar mereka kelak bisa bahagia mulai bergeser. Orangtua cenderung menginginkan adanya sikap taat dan patuh kepada Tuhan (*hablumminallah*). Orangtua ingin anaknya menjadi pribadi yang mempunyai agama yang kuat sehingga berbakti pada orangtua dan bisa mendoakan orangtua ketika meninggal. Salah satu fenomena yang muncul adalah kini semakin banyak orangtua yang berusaha mengarahkan dan mendidik anaknya untuk menghafal Al Qur'an (khafidh) sebagai bekal kebahagiaan hidup anak di dunia dan di akhirat. Anak diberi bekal spiritualitas di rumah dan diarahkan untuk mempelajari ilmu agama dengan cara memasukan mereka ke sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren yang kini semakin banyak.

Pertanyaan dalam penelitian ini meliputi : apa saja karakter dan hal-hal baik yang ditanamkan dan dididikkan oleh orangtua atau keluarga besar kepada Anda sejak kecil yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi Anda sekarang ini? Karakter apa yang ingin Anda tanamkan pada anak-anak Anda kelak dan Anda yakin itu akan membuat mereka bahagia?

Metode Penelitian

Pengolahan data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Jenis Pendekatan kualitatif ini lebih mengarah pada penelitian fenomenologi, dimana tulisan ini mencoba menjelaskan dan memaparkan makna dalam suatu konsep atau fenomena yang disadari oleh beberapa individu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan insidental sampling hingga diperoleh 274 staf, yang terdiri dari staf edukatif dan staf administratif di Perguruan Tinggi swasta di Surakarta. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*) yang berjumlah 2 pertanyaan terbuka. Hasil data lapangan

yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan melakukan abstraksi yang didapatkan dari beragam fenomena. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi dengan tema-tema yang ditemukan.

Hasil Penelitian

Secara umum, hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa uraian karakter didikan orangtua yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakter Didikan Orangtua yang Paling Nyaman dan Sesuai dengan Kondisi Saat Ini

| Kategori | Prosentase |
|----------------------------------|------------|
| Hubungan interpersonal yang baik | 29.7% |
| Kejujuran | 23.4% |
| Taqwa | 16.7% |
| Disiplin | 15.1% |
| Berani dan kerja keras | 5.7% |
| Ikhlas, sabar dan syukur | 4.7% |
| Sederhana | 2.6% |
| Terdidik | 2.1% |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran karakter didikan orangtua yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini. Responden paling dominan menjawab hubungan interpersonal yang baik sebesar 29.7%. Menurut Hardjowirogo (1989) masyarakat Jawa yang dikenal dengan sifat *rumangsan* dan *tepa slira*, dimana seseorang menjadi sensitif bahwa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang lain. Selain itu juga sikap masyarakat Jawa yang berusaha untuk selalu dapat menempatkan dirinya dalam keadaan orang lain hingga orang tersebut dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain. Adapun orang tua pada masyarakat Jawa selalu *ngudang* (menimang), dengan tujuan membentuk karakter pribadi anak mereka menjadi *manungsa utama* (manusia utama),

yaitu manusia yang pandai bergaul dengan lingkungannya, bermanfaat bagi orang lain, dan tidak pernah merugikan orang lain. Untuk kepandaian bergaul itu terdapat istilah *ajur-ajer*, hancur-luluh. Tanpa pandang bulu, setiap manusia harus pandai bergaul dengan siapa pun. Baik dari golongan bangsawan, priyayi, saudagar, atau orang biasa sampai pada buruh kasar sekalipun.

Masyarakat Jawa juga cenderung sering melakukan introspeksi diri atau dalam bahasa Jawa *mawas diri* dimana seseorang melihat kembali apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan norma-norma, adat-istiadat, atau nilai-nilai yang ada di masyarakat. Prinsip kerukunan adalah upaya tercapainya kedamaian dan keselarasan dalam lingkungan baik di

keluarag maupun di masyarakat. Untuk mencapai keselarasan ada ungkapan Jawa yaitu *Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah* artinya bahwa kerukunan menjadi kekuatan sedangkan pertengkaran akan menjadi rusak (Bratawijaya, 1997).

Masyarakat merasa lebih nyaman apabila merasakan kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungannya. Magnis dan Suseno (2003) mengemukakan bahwa rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, dan di desa.

Pada ayat Al Qur'an disebutkan bahwa

“Berpegang teguhlah kamu sekalian pada agama Allah, dan janganlah kamu berpecah belah. Ingatlah karunia Allah kepadamu, ketika kamu dahulunya bermusuhan-musuhan, lalu dipersatukan-Nya hatimu, sehingga kamu dengan karunia Allah itu menjadi bersaudara. Dan kamu dahulunya berada di tepi jurang neraka, lalu Allah melepaskanmu dari sana. Demikianlah Allah menjelaskan keterangan-keteranganNya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk (Al-Imran: 103).

Kedua, karakter didikan orangtua yang dirasa paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini adalah kejujuran. Responden menjawab dengan prosentase sebesar 23.4%. Menurut Samani dan Hariyanto (2011) kejujuran di dalam budaya Jawa dikenal dengan temen dan titi, yang artinya benar-benar mengerti persoalan, mengerti bidang tugasnya, mengerti betul kewajibannya. Pada usia 5-6 tahun, menjadi

fase penanaman nilai-nilai karakter berupa kejujuran, mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dimana hal-hal tersebut menjadi bagian dari adab. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah).

Ketiga, responden juga merasa taqwa menjadi karakter didikan yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini. Sejumlah 16.7% responden merasakan hal demikian. Seperti yang disampaikan dalam makna lagu dolanan orang Jawa yaitu tembang *sluku-sluku bathok*. Dimana didalam lagu tersebut orang Jawa memanasifasikan nilai-nilai hubungan antara manusia dan Tuhannya.

“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada; iringilah kejahatan atau kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan bergaulah dengan manusia dengan akhlah budi pekerti yang baik” (HR. At-Thabrani).

Hadist tersebut antara lain menunjukkan bahwa akhlak/ budi pekerti yang baik sangat penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penanaman atau pendidikan akhlak bagi anak menjadi penting artinya.

Keempat, sebanyak 15.1% responden menjawab disiplin. Adanya istilah jam karet dalam sehari-hari menjadikan karakter didikan disiplin menjadi bagian dari karakter yang penting untuk diajarkan kepada anak. Menurut Sjarif (dalam

Hidayatulloh, 2010) disiplin pada hakikatnya merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kelima, sikap berani dan kerja keras juga menjadi karakter didikan yang nyaman saat ini yang ditemukan di lapangan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian sebanyak 5,7 % menjawab berani dan kerja keras. Setiap manusia perlu berusaha agar mendapatkan kehidupan yang layak. Dalam Al Qur'an

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” (Ar-Ra'd: 11).

Beberapa responden juga mengungkapkan karakter yang dirasa nyaman dan sesuai kondisi saat ini adalah ikhlas, sabar dan syukur 4.7%, sederhana 2.6%, terdidik 2.1%. Menurut Magnis dan Suseno (2003), sikap-sikap penting orang

Jawa salah satunya adalah *iklas* dan *nrima*. *Iklas* artinya bersedia dan *nrima* artinya orang dalam keadaan kecewa dan kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba. Orang Jawa juga bersikap sederhana (*prasaja*) bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (*andhap ashor*).

Seseorang merasa nyaman dengan didikan orangtuanya apabila karakter tersebut bisa menjadi pedoman untuk berperilaku yang baik sesuai harapan masyarakat. Dalam pelaksanaan karakter tersebut pun telah dirasakan manfaatnya dalam kehidupannya dan sesuai dengan budaya saat itu sehingga dirinya merasa nyaman, aman, tidak akan tertolak oleh lingkungan.

Secara umum, uraian karakter yang akan ditanamkan pada anak dan diyakini akan membuat mereka bahagia tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran karakter yang akan ditanamkan pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia

| Kategori | Prosentase |
|------------------------------|------------|
| Taqwa dan taat kepada Tuhan | 24.4 |
| Kejujuran | 23.1 |
| Disiplin dan kerja keras | 22.3 |
| Baik, sopan, rendah hati | 11.8 |
| Mandiri dan percaya diri | 7.1 |
| Rukun dan interpersonal baik | 4.2 |
| Komitmen dan tanggung Jawab | 2.9 |
| Berbakti | 2.5 |
| Suka belajar dan cerdas | 1.3 |
| Bersedekah | 0.4 |

Tabel tersebut menunjukkan harapan orangtua saat ini pada karakter yang akan ditanamkan pada anak sehingga mereka bisa bahagia. Responden dominan menjawab taqwa dan taat kepada Tuhan yaitu sebesar 24.4%. Karakter ini dianggap menjadi karakter utama yang perlu dididikan pada anaknya kelak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pada orangtua tentang didikan yang dirasakan nyaman pada kondisi saat ini dengan harapan orangtua tentang karakter didikan yang akan diajarkan pada anaknya di masa depan. Pola pikir masyarakat Jawa berubah dan menyadari pentingnya aspek spiritualitas dan pengaplikasiannya dalam kehidupan, bukan sekedar meyakini tanpa mengaplikasikan sehingga dari yang awalnya banyak menganut Islam abangan menjadi Islam santri. Masyarakat Jawa masa kini menginginkan anak mereka taqwa dan taat kepada Tuhan (*hablumminallah*) sehingga mereka bisa menjadi pribadi dengan agama kuat dan berbakti pada orangtua.

Orangtua menyadari bahwa sikap taqwa dan taat kepada Tuhan (*hablumminallah*) dinilai menjadi suatu hal yang lebih penting dimiliki anak daripada sekedar hubungan interpersonal (*hablumminannas*) yang baik sebab jika anak memiliki bekal agama yang kuat diharapkan dapat berperilaku baik dengan dirinya, orangtua, dan orang lain sehingga menciptakan kebahagiaan dan ketentraman

hidup. *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa* (Q.S. Al Imran : 133). Jika seseorang bertaqwa pada Tuhan maka kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat akan terjamin.

Ibadah sebagai salah satu yang dididikan oleh orangtua juga menunjukkan kuatnya pengaruh agama di dalam masyarakat Jawa. Pepatah kuno juga menyatakan *agama ageming aji* yang berarti bahwa agama menjadi dasar bagi semua perilaku kita dan pemimpin khususnya. Pemimpin harus menggunakan agama dalam semua pengambilan kebijakannya (Santosa, 2012).

Senada dengan pendapat Q-Anees dan Hambali (2009) bahwa seluruh karakter didikan yang akan diajarkan pada anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga kecerdasan spiritual (meliputi taqwa dan taat kepada tuhan) menjadi karakter yang diprioritaskan orangtua. Kecerdasan spriritual (SQ) merupakan kecerdasan pertama yang perlu dikembangkan pada anak. Dengan kecerdasan spiritual, anak mampu membedakan yang benar dan yang salah serta digunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang sehingga bisa membangun kebahagiaan. Sumber prinsip-prinsip karakter ada pada Al Quran yang menyediakan banyak uraian yang tidak

hanya berisikan perintah larangan, juga kisah-kisah yang membangkitkan kesadaran.

Bertaqwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Keinsafan, kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Hidayat, 2010).

Kedua, responden banyak menjawab kejujuran dan disiplin. Dengan prosentase yang sedikit berbeda yaitu 23.1% pada kejujuran lalu 22.3% pada disiplin. Terlihat bahwa nilai ini mempunyai makna yang penting sehingga tetap dipertahankan sebagai karakter yang ingin diberikan pada anaknya.

Keempat, berbeda dengan hasil pada tabel pertama tentang karakter yang didikan oleh orangtua dan dirasa nyaman dengan kondisi sekarang yang menunjukkan bahwa rukun dan hubungan interpersonal baik berada pada urutan pertama yaitu dengan prosentase 29.7% berbeda jauh dengan tabel tentang karakter yang akan ditanamkan pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia, yaitu 4.2%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter membangun hubungan interpersonal yang baik saat ini bukan menjadi prioritas utama dalam menciptakan suatu kebahagiaan.

Kelima, kategori komitmen (tanggung Jawab) sebesar 2,9 % dan berbakti sebesar 2,5 %, menjadi bagian dari kategori

hubungan interpersonal yang baik. Menurut Al-Quran dan Hadits, *berbakti menjadi bagian dari budi pekerti yang baik kepada orang tua, sedangkan komitmen dan tanggung Jawab menjadi bagian dari budi pekerti terhadap orang lain.*

Dua kategori yang terakhir yaitu suka belajar dan cerdas 1.3%, bersedekah 0.4%. Menuntut ilmu menjadi hal yang perlu didikan pada anak karena dengan bekal ilmu, anak kelak bisa menjadi pribadi yang cerdas sehingga membuat bahagia dan mampu berbuat bijaksana serta selalu bersedekah. *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al Mujadalah : 11).* Menurut Surat At Taubah : 20, *orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari responden masyarakat Jawa menghasilkan kesimpulan bahwa karakter didikan orangtua yang paling nyaman dan sesuai dengan kondisi saat ini dapat diperoleh tingkatan karakternya sebagai berikut : (1) Hubungan interpersonal (2) Kejujuran (3) Taqwa (4) Disiplin (5) Berani dan kerja keras (6) Ikhlas, sabar dan syukur (9) Sederhana dan (10) Terdidik.

Sedangkan karakter yang akan ditanamkan pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia urutannya adalah (1) Taqwa dan taat pada Tuhan (2) Kejujuran (3) Disiplin dan kerja keras (4) Baik (meliputi sopan dan rendah diri) (5) Mandiri dan percaya diri (6) Rukun dan Interpersonal baik (7) Komitmen dan tanggung Jawab (8) Berbakti (9) Suka belajar dan cerdas dan (10) Bersedekah. Tampak adanya pergeseran orientasi pendidikan karakter masyarakat Jawa yang semula karakter hubungan interpersonal baik menjadi karakter yang lebih diutamakan dan dirasa nyaman, namun kini karakter taqwa dan taat pada Tuhan menjadi lebih penting dan diutamakan daripada hubungan interpersonal baik, untuk didikan pada anaknya di masa datang sebab

dianggap akan lebih memberikan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya orangtua perlu memberikan pendidikan karakter yang sesuai dan nyaman bagi dirinya, anaknya, dan keadaan lingkungan. Serta perlu adanya usaha penyeimbangan pendidikan karakter yang berguna untuk keperluan dunia dan akhirat. Peneliti lain dapat memperluas lingkup topik penelitian pada aspek karakter didikan orangtua yang tidak sesuai dan tidak diharapkan dengan keadaan individu yang menimbulkan ketidaknyamanan. Perluasan responden juga akan memperkaya hasil penelitian serupa sehingga dapat ditemukan kekhasan yang lebih bersifat ke-Indonesiaan, misalnya pada budaya lain di luar masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Digital Versi 2.1. (2004)

Bratawijaya, T. W. (1997). *Mengungkap dan mengenal budaya Jawa*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita

Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV. Haji Masagung

Hadits Digital Versi 3.2. (2010)

Hidayat, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka

Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan karakter : kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana

Magins, Franz dan Suseno. (2003). *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum

Q-Anees, B. dan Hambali, A. (2009). *Pendidikan karakter berbasis Al Quran*. Bandung :

Simbiosis Rekatama Media

Samani, M. dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung : PT

Remaja Rosdakarya

Santoso, IB (2012). *Nasehat Hidup Orang Jawa*. Cet 3. Yogyakarta : Diva Press